

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia memiliki berbagai macam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), yang dimaksud PMKS ialah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar. Saat ini terdapat 22 kriteria tentang PMKS yang telah diterbitkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, mencakupi: Anak Balita Terlantar, Anak Terlantar, Anak Nakal, Anak Jalanan, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Korban Tindak Kekerasan, Lanjut Usia Terlantar, Penyandang Cacat, Tuna Susila, Pengemis, Gelandangan, Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan (BWBLK), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Keluarga Fakir Miskin, Keluarga Berumah Tidak Layak Huni, Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis, Komunitas Adat Terpencil, Korban Bencana Alam, Korban Bencana Sosial atau Pengungsi, Pekerja Migran Terlantar, Orang Dengan HIV/AIDS, dan Keluarga Rentan.

Di dalam PMKS tersebut terdapat kriteria Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) atau yang sekarang disebut Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Menurut rekapitulasi pendataan jumlah PRSE di Indonesia yang

dilakukan oleh Kemensos pada tahun 2008 mencapai 1.177.768 jiwa. Bila masalah PRSE ini tidak segera ditangani yang nantinya akan menyebabkan masalah baru baginya maupun anaknya, agar anak tidak ikut kedalam salah satu kriteria PMKS, maka peneliti akan memberikan pengasuhan kepada perempuan yang tidak memiliki pasangannya dalam keluarga, agar masa depan anak dapat menjadi panutan bagi orang tuanya.

Pada dasarnya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orang tua, memiliki dampak berupa dapat meningkatkan performa akademik, akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bomerang bagi orang tua itu sendiri berupa hadirnya tindakan kenakalan remaja. Orang tua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola asuh apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga dan sejahtera.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu

keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Dengan lebih mengetahui tentang tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga kedepannya akan menghasilkan penerus generasi yang lebih baik.

Perkembangan anak di masa prasekolah sangat penting. Hal ini dikarenakan masa prasekolah merupakan masa emas (*golden age*). Perkembangan anak usia 0 – 6 tahun adalah masa keemasan anak, rentang usia ini sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya. Sebagaimana sebuah piramida yang pondasinya di bangun secara bertahap, dalam tahun-tahun prasekolah anak mulai disiapkan untuk memasuki usia sekolah. Setiap anak melewati suatu proses perkembangan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan pada anak usia prasekolah. Diantaranya yaitu, aspek fisik-motorik (motorik

kasar dan motorik halus), aspek sosial emosional (belajar mengenai nilai-nilai dan tingkah laku yang di terima lingkungan), dan aspek kognitif (termasuk daya pikir dan kemampuan bahasa). Perkembangan kognitif berkaitan dengan salah satunya adalah kemampuan berbahasa anak dan kematangan kognitif ini biasanya ditandai dengan kemampuan anak untuk merangkai susunan kata dalam berbicara. Tahap perkembangan dan kemampuan bahasa anak di usia prasekolah sangat penting. Mengingat perkembangan bahasa anak terjadi paling cepat di antara usia 2 – 5 tahun. Perbendaharaan kata bertambah dari 50 – 2000 lebih kata. Susunan kalimat meningkat dari telegrafi dua dan tiga kata sampai penggabungan semua aturan tata bahasa pokok. Kemampuan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Bahasa juga memungkinkan anak mengungkapkan perasaan seperti marah atau frustrasi tanpa melampiaskannya. Perkembangan bahasa prasekolah menjadi dasar untuk keberhasilan berikutnya di sekolah. Dengan bahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan dan pemikiran maupun perasaan pada orang lain. Kemampuan bicara termasuk dalam perkembangan bahasa. Periode paling kritis untuk perkembangan bicara terjadi antara usia 2 – 4 tahun. Kemampuan bahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan kognisi berkembang sesuai tingkat usia anak, demikian juga pemerolehan bahasanya bertambah melalui proses perkembangan mulai dari bahasa pertama.

Perkembangan bahasa pada usia prasekolah akan berkembang aktif dan pesat. Dampak terhambatnya atau tertundanya perkembangan bahasa di usia

prasekolah sangatlah riskan. Keterlambatan bahasa dalam periode ini dapat mengakibatkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Keterlambatan bicara bahasa juga menjadi hambatan anak untuk mengekspresikan emosi, pikiran, pendapat dan keinginannya. Mengabaikan pendidikan dan kurangnya memberi perhatian pada usia ini dapat berakibat keterlambatan atau penyimpangan fatal pada tumbuh kembang anak yang sulit diperbaiki dan sulit untuk dikejar. Hal ini berarti sangat merugikan anak di masa depan. Perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal anak dan faktor eksternal anak (lingkungan).

Faktor internal seperti intelegensi dan status kesehatan. Faktor eksternal anak diantaranya adalah status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin anak, hubungan keluarga. Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Studi klasik yang dilakukan oleh (**Baumrind**, 1972 dalam **Desmita**, 2010) mengemukakan 4 tipe pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter, permisif, penelantar. Pola asuh orang tua dapat tercermin melalui apa yang orangtua lakukan dan ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal bahasa anak dapat menyimak kata-kata yang orang tua ucapkan dan mencontoh kata-kata tersebut. Interaksi antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa anak-anak usia prasekolah. Dalam beberapa

penelitian psikologi pola asuh orang tua sangatlah berperan terhadap perkembangan anak.

Fungsi utama keluarga yang tetap bertahan adalah fungsi pemenuhan kebutuhan emosional. Keluarga adalah satu-satunya lembaga yang bisa memberikan kasih sayang. Modernisasi juga berdampak pada terjadinya perubahan nilai sosial budaya. Suami bukan satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Istri yang bekerja tidak tergantung pada suami secara ekonomi sehingga tidak lagi terjebak dalam perkawinan yang tidak berbahagia karena alasan ekonomi. Perubahan sistem nilai dalam masyarakat mengurangi tekanan pada perlunya mempertahankan kelangsungan sebuah perkawinan. Dulu perceraian dianggap tabu sehingga tidak sedikit perkawinan tetap dipertahankan meskipun sudah tidak harmonis lagi. Saat ini masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindari. Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara pasangan suami istri. Sejalan dengan berubahnya gaya hidup dan datangnya modernisasi angka perceraian di seluruh dunia mengalami peningkatan. Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua (**Gunadi**, 2006).

Bersamaan dengan fenomena ini istilah *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat. Istilah *single parent* lebih sering digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal karena kebanyakan anak yang orang tuanya bercerai berada dalam pengasuhan

ibu. Ketetapan dalam Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa di dalam suatu perceraian hak asuh anak yang belum *akil bhaliq* berada di tangan ibu. Dari segi budaya, masyarakat menganggap mengasuh anak adalah tugas dan kewajiban ibu sedangkan mencari nafkah adalah tugas dan kewajiban ayah. Pertimbangan lain yang mendasarinya adalah karena secara emosional anak-anak lebih dekat dengan ibu. Kecuali bila ibu secara moral dianggap tidak layak mengasuh anak maka hak asuh anak bisa dipindahkan ke pihak lain demi perkembangan jiwa anak. Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangan seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah akibat perceraian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang. Figur ayah memberikan perlindungan, rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat dalam menanamkan disiplin dan kepercayaan diri anak. Menurut (**Gottman dan DeClaire, 1998**) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi

atau menjadi manusia sosial. Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan. Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya. Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tidak adanya figur ayah dalam keluarga membuat anak kurang disiplin dan kurang memiliki kepercayaan diri. Ibu tunggal sering tidak konsisten dalam menjalankan disiplinnya (**Frankl**, 1972).

Perlakuan ibu terhadap anak dan faktor lingkungan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap kemandirian anak. (**Mianda**, 2002) berpendapat bahwa ibu tunggal cenderung memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan akhirnya menjadi kurang mandiri. Perlakuan ibu terhadap anak bisa dilihat dari

interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya *personal contact*. Kasih sayang dan kehangatan ibu menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam komunikasi. Suasana menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri.

Namun dengan kenyataan di lapangan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap, seperti yang ada di RW 08 Kecamatan Babakan Sari Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung Provinsi Jawa Barat terdapat 20 orang tua tunggal, akan tetapi yang memiliki anak balita berjumlah 10 orang tua tunggal diantaranya orang tua tunggal laki-laki yang berjumlah 4 orang dan orang tua tunggal perempuan berjumlah 6 orang. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal terhadap balita karena orang tua yang dalam hal ini dapat menjalankan kedua peran secara bersamaan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Tentu hal ini akan terasa lebih mudah jika keluarga itu terdiri dari orang tua yang utuh (ayah dan ibu). Sebaliknya, hal ini tentunya akan terasa sulit ketika anak tidak mempunyai orang tua yang utuh, dengan kata lain, anak yang hanya mempunyai orang tua tunggal (*Single Parent*). Proses pengasuhan akan terasa “pincang” dan berat dikarenakan orang tua akan bekerja keras dengan sendirian

dalam memenuhi semua kebutuhan dan mendidik anak-anaknya. Dengan kewajibannya sebagai orang tua, seorang ayah atau ibu akan sekuat tenaga memberikan dan memenuhi semua kebutuhan anak disamping mencari nafkah, memenuhi semua kebutuhan yang bersifat fisik (memberi uang, pakaian, merawatnya jika sakit, memandikannya jika belum bisa) ataupun yang bersifat nonfisik (mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya agar menjadi anak yang berbakti, mandiri, serta bertaqwa kepada Allah SWT) walaupun dalam keadaan sendiri. Merawat dan mendidik anak tidak semudah ketika keluarga masih dalam keadaan lengkap, dimana pekerjaan rumah dan tanggungjawab terhadap anak bisa dibagi. Suami bekerja mencari nafkah, sedangkan sang istri mengurus rumah dan membimbing anaknya di rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, menarik peneliti dalam konteks pekerjaan sosial dengan anak untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pengasuhan orang tua tunggal di daerah RW 08 Kelurahan Babakan Sari dengan judul **“Pengasuhan Orang Tua Tunggal Pada Anak Balita di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari permasalahan, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu “Bagaimana Pengasuhan Orang Tua Tunggal Pada Anak Balita di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung?”

Permasalahan tersebut dirinci ke dalam sub-sub masalah yang akan di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana orang tua tunggal dalam menjalankan peran pengasuhan anak balita?
3. Bagaimana orang tua tunggal memberikan bimbingan dalam pengasuhan anak balita?
4. Bagaimana orang tua tunggal untuk memberikan pengawasan dalam pengasuhan anak balita?
5. Bagaimana orang tua tunggal memberikan pengalaman dalam pengasuhan anak balita?
6. Bagaimana hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam pengasuhan anak balita?
7. Bagaimana harapan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana pola yang diterapkan dalam pengasuhan orang tua tunggal terhadap anak balita di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk dapat memahami karakteristik informan.
- b. Untuk dapat memahami peran yang dijalankan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

- c. Untuk dapat memahami bimbingan yang diberikan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.
- d. Untuk dapat memahami pengawasan yang diberikan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.
- e. Untuk dapat memahami bimbingan yang diberikan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.
- f. Untuk dapat memahami hambatan yang diberikan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.
- g. Untuk dapat memahami harapan orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

D. Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kajian utama dari ilmu kesejahteraan sosial adalah *social functioning* (keberfungsian sosial). Keberfungsian sosial ini mencakup tentang bagaimana interaksi yang ada di masyarakat baik antara individu dengan individu, kelompok ataupun masyarakat. Pengertian Kesejahteraan Sosial Menurut Suharto (2010: 1):

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang dilenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dalam peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi diatas dapat dirumuskan pengertiannya bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, dalam kaitannya dengan ilmu kesejahteraan sosial pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi Pekerjaan Sosial. **Menurut Zastrow**, (Soehartono, 2009: 1) menyatakan bahwa Pekerjaan Sosial adalah:

Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial. Setiap orang tua tunggal (*Single Parent*) yang memiliki anak balita di kelurahan Babakan sari Kota Bandung, diperlukannya pengasuhan orang tua yang baik, agar terpenuhinya kebutuhan anaknya, terpenuhinya hak-hak untuk dapat tumbuh menjadi anak

yang diinginkan oleh orang tua. Maka orang tua perlu diberikan peningkatan kemampuan dalam memberikan pengasuhan yang baik dan benar.

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (**Bailon dan Maglaya, 1978** dalam **Setyowati, 2008**).

Pengertian di atas mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan anak diperlukan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga sebagai tempat manusia berkembang sebagai manusia sosial dan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik itu lingkungan pendidikan, pekerjaan dan tetangga.

Anak merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan demikian sebagai orangtua harus dapat menjaga apa yang telah dianugerahkan. Dengan memberikan kasih sayang, perlindungan dan dipenuhi kebutuhannya. Anak juga membutuhkan peran penting keluarga, keluarga sendiri merupakan awal mula terbentuknya karakter anak dan keluarga masih merupakan sosialisasi yang terpenting.

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (**Muaris, 2006**). Menurut (**Sutomo dan Anggraeni, 2010**), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1 – 3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3 – 5 tahun). Saat usia

batita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik, namun kemampuan lain masih terbatas.

Menurut UU perubahan atas UU no.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam UU No.35 tahun 2014 tercantum dalam pasal 1 ayat (1) yang berbunyi: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang berumur antara 0 – 18 tahun termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berada dalam proses pertumbuhan dan berkembang oleh kebutuhan baik itu secara materil maupun spiritual sesuai dengan tingkat perkembangannya. Maka dari itu masa anak-anak untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan dasarnya harus dapat terpenuhi secara baik dan benar.

Pengasuhan merupakan suatu proses atau interaksi antara ayah, ibu, dan anak-anak mereka serta lingkungan masyarakatnya. Proses atau interaksi pengasuhan contohnya seperti pekerjaan yang mengandalkan seni komunikasi, dan pekerjaan yang semua resiko ditanggung tapi semua hasil dilepas. Pengasuhan orang tua kepada anak dalam kandungan sampai anak tersebut siap menjadi orang dewasa. Perkembangan anak di pengaruhi oleh 3 hal yaitu latar belakang sejarah dan psikologi orangtua, konteks sosial yang mendukung dan karakteristik anak.

Ada beberapa jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a. pola asuh otoriter maksudnya terlalu memaksakan anak sehingga anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, pola asuh permisif maksudnya orangtua selalu menuruti apa keinginan anak sehingga anak menjadi manja,
- b. pola asuh demokratis maksudnya kedudukan Antara orangtua dan anak dalam komunikasi sejajar seperti menempatkan anak sebagai teman dan mengajaknya berdiskusi ketika hendak menentukan suatu hal,
- c. pola asuh situasional maksudnya orangtua tidak menerapkan 1 pola asuh tetapi bisa menggunakan 1 atau 2 campuran pola asuh agar anak menjadi berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif.

Anak adalah individu yang unik, bukan orang dewasa mini. Anak juga merupakan harta atau kekayaan orang tua yang dapat dinilai secara sosial ekonomi, melainkan masa depan bangsa yang berhak atas pelayanan kesehatan secara individual. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa keluarga (orang tua), pengurus panti (bila anak berada daalm panti asuhan). (**Supartini**, 2004)

Pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial berusaha untuk mampu meningkatkan kemampuan anak dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran sesuai dengan status dan tahap perkembangannya, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalahnya.

Dalam bekerja dengan anak, seorang pekerja sosial harus mendasarkan intervensinya kepada kepentingan terbaik untuk anak. Sebagaimana yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak PBB pada tahun 1989 dikutip oleh **Buttler & Roberts** (2004: 41), bahwa:

“In all actions concerning children, whether undertaken by public or private social welfare institutions, courts of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interests of the child shall be a primary consideration.”

Yang artinya dalam semua tindakan tentang anak, apakah dilakukan oleh lembaga-lembaga publik atau swasta kesejahteraan sosial pengadilan hukum, pemerintah maupun badan legislatif, kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan utama.

Menurut definisi di atas kebutuhan anak yang seharusnya didahulukan karena menjadi tanggung jawab bersama demi kebaikan bagi si anak, lingkungan, maupun negara.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pengasuhan Orang Tua Tunggal Pada Anak dilaksanakan di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah selama 6 (enam) bulan terhitung sejak bulan November 2017, dengan waktu yang di jadwalkan sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Lapangan
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan
- c. Tahap Penyusunan Laporan

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2017 - 2018					
		Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan						
2	Studi Lapangan						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengembangan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Penyusunan Laporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Studi Laporan Akhir						